**GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP**

**Surat Kabar : Kompas** **Tgl/Bln/Thn : 16 November 2007**

**Subyek : Hujan Asam** **Hari : jumat**

**Halaman : 29**

# *Strategi Meredam Hujan Asam di Jakarta*

**Haris Suharjono**

Seorang peneliti dari Badan Meteorologi dan Geofisika, Yunus S Swarinoto, Selasa (9/10) di Jakarta, mengatakan, tingkat keasaman air hujan di Jakarta semakin tinggi dari tahun ke tahun, bahkan pH-nya kini mencapai 4,20. Itu sudah berada jauh di bawah pH 5,6 sebagai ambang batas toleransi keasaman air hujan.

Artinya, peluang kerusakan pada bangunan, bodi kendaraan, kehidupan biota laut, sungai, danau/situ di Jakarta, Tangerang, Bekasi, Depok, dan Bogor menjadi semakin besar. Tingginya tingkat keasaman hujan tersebut dipengaruhi kian meningkatnya polusi udara di Jakarta.

Hal itu sempat saya saksikan ketika baru-baru ini dalam perjalanan mudik dengan Japan Airlines dari Tokyo dan mendarat di Bandara Soekarno-Hatta. Pesawat Japan Airlines yang saya tumpangi kebetulan mendarat pada siang hari, dan dari balik jendela bisa saya amati kotornya skyline Jakarta.

Dari ketinggian pesawat dapat disaksikan hamparan luas gumpalan asap coklat tebal di awang-awang Ibu Kota.

Cukup banyak kota besar di dunia ini yang terkena bencana hujan asam. Bahkan kota-kota besar yang dulu terkenal udaranya murni pun (misalnya Buenos Aires, Denver, Madrid), masih dikepung udara yang sangat tercemar.

Celakanya, hal ini juga ikut menambah jumlah warganya yang berobat ke rumah sakit. Padahal, itu tidak perlu terjadi sebab tak sedikit kota besar di negara-negara dari berbagai belahan dunia yang menerapkan strategi baru dan mampu mengatasi masalah polusi udara yang memusingkan ini.

Hujan asam disebabkan oleh sulfur (dari bahan bakar fosil), karbon, dan nitrogen di udara yang bereaksi dengan oksigen lalu membentuk SO>subres<>res<, CO>sub<2>res<>res<, dan NO>subres<>res<. Zat-zat ini berdifusi ke atmosfer dan bereaksi dengan air lalu membentuk asam sulfit dan asam nitrit yang mudah larut sehingga jatuh bersama air hujan. Ketika pH-nya semakin turun di bawah 5,6, maka akan meningkatkan kadar keasaman tanah dan air permukaan.

Maka, usaha-usaha untuk mengatasi hujan asam harus semakin digalakkan. Harapan ini kini peluangnya semakin besar. Betapa tidak, situs resmi Hadiah Nobel (10/10/07) menyebutkan, panitia Hadiah Nobel di Stockholm, Swedia, menganugerahkan penghargaan prestisius itu untuk Gerhard Ertl atas hasil ri- setnya terhadap proses kimiawi pada permukaan lapisan padat.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP

Menurut Ertl, itu bermanfaat bagi pengembangan sistem pembersihan emisi gas karbon dari mobil/motor dan mencegah pengaratan pada bangunan dan kendaraan.

**Kebijakan transportasi**

Udara Jakarta semakin kotor karena kian banyak knalpot kendaraan yang mengeluarkan gas beracun seperti karbon monoksida dan timbal. Sekitar 80 persen pencemaran udara di Ibu Kota kita berasal dari sektor transportasi.

Maka, pihak berwajib harus benar-benar selektif dalam pemberian izin transportasi, giat dalam penerapan/sosialisasi program langit biru, peningkatan transportasi massal, mengurangi kemacetan, dan disiplin dalam pengujian kendaraan bermotor.

Kebijakan transportasi meliputi pengembangan standar emisi dan kebisingan kendaraan bermotor sesuai dengan perkembangan teknologi, pengadaan bahan bakar bersih (bensin tanpa timbal, solar berkadar sulfur rendah, bahan bakar alternatif/BBG), pengembangan kapasitas daerah, partisipasi masyarakat lewat pemeriksaan dan perawatan kendaraan bermotor, manajemen transportasi, serta mendorong peralihan transportasi ke arah angkutan massal.

Selain bus, perlu segera dikembangkan transportasi massal dengan monorel sehingga pembangunan monorel di Jakarta mestinya dipercepat.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP